

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL SISWA TERHADAP SIKAP SOSIAL SISWA KELAS VIII DI SMP LOKON St. NIKOLAUS TOMOHON

Jearne Felix Imbang¹, Maikel Billy Ausa², Fransisca Ivonia Langkeng³, Benedikta Marselina Watulanngkouw⁴, Clarita jeannica Wantania⁵

Sekolah Tinggi Pastoral Don Bosco Tomohon

Email: felixjimbang@gmail.com¹, maikel.ausa@stpdobos.ac.id²,
fransiska.langkeng@stpdobos.ac.id³, benedikta.watulangkow@stpdobos.ac.id⁴,
clarita.wantania@stpdobos.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial siswa kelas VIII di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon, dengan jumlah sampel sebanyak 50 siswa yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket kecerdasan emosional dan angket sikap sosial yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data penelitian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial melalui uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap sikap sosial siswa kelas VIII di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, maka semakin baik pula sikap sosial yang ditunjukkan dalam kehidupan sekolah. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional siswa perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran sebagai upaya membentuk sikap sosial yang positif.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Sikap Sosial, Siswa SMP.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of emotional intelligence on the social attitudes of eighth-grade students at Lokon St. Nikolaus Middle School, Tomohon. This study used a quantitative approach with a correlational method. The population in this study were all eighth-grade students of Lokon St. Nikolaus Middle School, Tomohon, with a sample size of 50 students determined using a purposive sampling technique. The research instruments used were an emotional intelligence questionnaire and a social attitude questionnaire, both of which had been tested for validity and reliability. The research data were analyzed using descriptive statistical analysis and inferential analysis through simple linear regression. The results showed that emotional intelligence significantly influenced the social attitudes of eighth-grade students at Lokon St. Nikolaus Middle School, Tomohon. This finding indicates that the higher a student's emotional intelligence, the better their social attitudes in school life. Therefore, the development of students' emotional intelligence needs to be given attention in the learning process as an effort to shape positive social attitudes.

Keywords: Emotional Intelligence, Social Attitudes, Junior High School Students.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan sikap sosial yang matang. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara utuh, mencakup aspek intelektual, emosional, dan sosial. Dalam konteks ini, sikap sosial siswa menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan, karena

sikap sosial mencerminkan kemampuan siswa dalam berinteraksi, bekerja sama, menghargai orang lain, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Pada masa remaja awal, khususnya siswa kelas VIII SMP, peserta didik berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan emosional yang cukup signifikan. Ketidakstabilan emosi, pencarian jati diri, serta pengaruh lingkungan sosial sering kali memengaruhi perilaku dan sikap sosial siswa di sekolah. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat menjadi faktor penting dalam membentuk sikap sosial yang positif. Kemampuan tersebut dikenal sebagai kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi secara efektif, memotivasi diri, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Siswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengendalikan emosi negatif, bersikap empatik, serta menunjukkan perilaku sosial yang positif dalam lingkungan sekolah. Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional dapat berdampak pada munculnya sikap sosial yang kurang baik, seperti konflik antar teman, kurangnya kerja sama, dan rendahnya kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan pengalaman penulis di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon, ditemukan adanya variasi sikap sosial di kalangan siswa kelas VIII, seperti perbedaan dalam kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan mengendalikan emosi saat berinteraksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap sosial siswa tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya kecerdasan emosional. Namun demikian, sejauh mana kecerdasan emosional berpengaruh terhadap sikap sosial siswa masih perlu dikaji secara ilmiah melalui penelitian yang sistematis dan terukur.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap sikap sosial siswa kelas VIII di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian psikologi pendidikan, serta memberikan manfaat praktis bagi sekolah dan guru dalam merancang strategi pembelajaran dan pembinaan siswa yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pengembangan kecerdasan emosional dan sikap sosial peserta didik secara seimbang.

LANDASAN TEORI

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kepribadian peserta didik, khususnya dalam menunjang keberhasilan belajar dan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah. Goleman (2018) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan individu untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi secara tepat, memotivasi diri, serta membina hubungan sosial yang sehat. Kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan pengendalian emosi, tetapi juga dengan kemampuan memahami perasaan orang lain dan bertindak secara empatik.

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional memiliki peran strategis karena siswa tidak hanya dituntut untuk berprestasi secara akademik, tetapi juga mampu berinteraksi secara positif dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Menurut Uno (2016), kecerdasan emosional membantu siswa dalam mengendalikan perilaku, menyelesaikan konflik, serta mengambil keputusan yang tepat dalam situasi sosial. Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik.

Goleman (2018) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional terdiri atas lima komponen utama, yaitu: (1) kesadaran diri (*self-awareness*), yakni kemampuan mengenali dan memahami emosi diri; (2) pengelolaan diri (*self-regulation*), yaitu kemampuan mengendalikan

emosi dan dorongan diri; (3) motivasi diri (self-motivation), yakni dorongan internal untuk mencapai tujuan; (4) empati, yaitu kemampuan memahami perasaan dan sudut pandang orang lain; dan (5) keterampilan sosial (social skills), yakni kemampuan menjalin hubungan dan bekerja sama dengan orang lain. Kelima komponen ini saling berkaitan dan berkontribusi dalam membentuk perilaku sosial siswa di sekolah.

Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan kecenderungan individu untuk bertindak, bersikap, dan merespons secara konsisten terhadap orang lain dan lingkungan sosialnya. Menurut Walgito (2017), sikap sosial adalah kesiapan individu untuk bereaksi secara positif atau negatif terhadap objek sosial, seperti teman, guru, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sikap sosial terbentuk melalui proses belajar dan pengalaman interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam dunia pendidikan, sikap sosial menjadi salah satu aspek penting yang dikembangkan melalui proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka menempatkan sikap sosial sebagai bagian dari penguatan profil pelajar Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Menurut Suryabrata (2015), sikap sosial siswa tercermin dalam perilaku seperti kerja sama, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, serta kemampuan menghargai perbedaan.

Sikap sosial tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian, emosi, dan motivasi individu, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, pengembangan sikap sosial siswa membutuhkan perhatian terhadap kondisi emosional dan lingkungan belajar yang mendukung.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu kecerdasan emosional siswa (variabel X) dan sikap sosial siswa (variabel Y). Tujuan dari metode korelasional ini adalah untuk melihat seberapa besar hubungan antara tingkat kecerdasan emosional siswa dengan sikap sosial mereka.

Menurut Sugiyono (2017), penelitian korelasional bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada variabel lain. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon, yang merupakan salah satu sekolah menengah Katolik di Kota Tomohon. Waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Januari 2026.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Angket (kuesioner): digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa dan sikap sosial siswa. Angket disusun berdasarkan indikator keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif sesuai teori Fredricks et al. (2004). Kuesioner diberikan secara online kepada siswa kelas VIII dengan pendampingan dari guru kelas untuk menjelaskan isi pertanyaan jika diperlukan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket kecerdasan emosional siswa dan sikap sosial siswa, yang disusun dalam bentuk skala Likert dengan 4 pilihan jawaban (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju). Jumlah item pernyataan dalam kuesioner sebanyak 20 butir.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi Product Moment Pearson, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel X (misalnya: kecerdasan emosional siswa) dan variabel Y (misalnya: sikap sosial siswa).

Korelasi Product Moment digunakan karena kedua variabel berskala interval dan berdistribusi normal. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Tabel Statistik Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional Siswa dan Sikap Sosial Siswa

	N Statisti c	Range Statisti c	Minim um Statisti c	Maxim um Statisti c	Sum Statisti c	Mean Statisti c	Std. Error	Std. Deviation Statistic	Varian ce Statisti c
KECERDASAN EMOSIONAL	50	9	30	39	1705	34,10	,348	2,460	6,051
SIKAPSOSIAL	50	9	30	39	1746	34,92	,352	2,489	6,198
Valid N (listwise)	50								

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis statistik deskriptif terhadap 50 responden, diperoleh gambaran umum mengenai variabel kecerdasan emosional dan sikap sosial siswa kelas VIII di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon. Pada variabel kecerdasan emosional, jumlah responden (N) sebanyak 50 siswa dengan nilai minimum sebesar 30 dan nilai maksimum sebesar 39, sehingga diperoleh rentang (range) nilai sebesar 9. Jumlah keseluruhan skor kecerdasan emosional adalah 1.705 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 34,10. Nilai standar deviasi sebesar 2,460 menunjukkan bahwa penyebaran data kecerdasan emosional siswa relatif homogen dan tidak menyimpang jauh dari nilai rata-rata. Varians sebesar 6,051 memperkuat bahwa variasi skor antar siswa berada pada tingkat yang moderat.

Selanjutnya, pada variabel sikap sosial diperoleh jumlah responden (N) yang sama, yaitu 50 siswa, dengan nilai minimum sebesar 30 dan nilai maksimum sebesar 39, sehingga memiliki rentang nilai sebesar 9. Jumlah keseluruhan skor sikap sosial adalah 1.746 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 34,92. Standar deviasi variabel sikap sosial sebesar 2,489 menunjukkan bahwa data sikap sosial siswa juga tersebar secara relatif merata di sekitar nilai rata-rata. Nilai varians sebesar 6,198 menunjukkan adanya variasi skor yang masih berada dalam batas wajar.

Berdasarkan nilai rata-rata kedua variabel tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata sikap sosial siswa (34,92) sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kecerdasan emosional siswa (34,10). Selain itu, kesamaan rentang nilai dan nilai standar deviasi yang relatif kecil pada kedua variabel menunjukkan bahwa karakteristik responden cukup homogen

2. Uji Asumsi Statistik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan 2 cara, yakni normalitas data dan uji linearitas data

Tabel Normalitas Data

	SIKAPSOS IAL	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KECERDASAN EMOSIONAL	30	.	2	.			
	31	,260	2	.			
	32	,176	6	,200*	,955	6	,783
	33	,283	4	.	,863	4	,272
	34	,155	9	,200*	,970	9	,894
	35	,238	7	,200*	,843	7	,106
	36	,273	5	,200*	,852	5	,201
	37	,127	5	,200*	,999	5	1,000
	38	,121	6	,200*	,983	6	,964
	39	,329	4	.	,895	4	,406

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, dengan nilai Sig. berkisar antara 0,106 hingga 1,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data kecerdasan emosional berdistribusi normal.

Tabel Hasil Uji Linearitas antara Kecerdasan Emosional Siswa dan Sikap Sosial Siswa

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KECERDASANE MOSIONAL * SIKAPSOSIAL	Between Groups	(Combined)	48,613	9	5,401	,872	,558
		Linearity	,781	1	,781	,126	,724
		Deviation from Linearity	47,833	8	5,979	,965	,477
	Within Groups		247,887	40	6,197		
	Total		296,500	49			

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi pada baris Linearity sebesar 0,724, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap sosial bersifat linear. Selain itu, nilai signifikansi pada baris Deviation from Linearity sebesar 0,477, yang juga lebih besar dari 0,05, mengindikasikan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari bentuk hubungan linear antara kedua variabel.

Nilai F pada baris Deviation from Linearity sebesar 0,965 dengan nilai mean square sebesar 5,979 menunjukkan bahwa variasi data yang terjadi masih berada dalam batas wajar dan tidak menunjukkan pola hubungan non-linear. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap sosial memenuhi asumsi linearitas.

3. Hasil Uji Hipotesis/ Statistik Inferensial

Tabel Korelasi Pearson

		KECERDASANE MOSIONAL	SIKAPSOSIAL
		L	L
KECERDASANE MOSIONAL	Pearson Correlation	1	,51
	Sig. (1-tailed)		,030
	N	50	50
SIKAPSOSIAL	Pearson Correlation	,51	1
	Sig. (1-tailed)	,030	
	N	50	50

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson one-tailed, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,51 antara kecerdasan emosional dan sikap sosial. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif dan berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, semakin baik pula sikap sosial yang ditunjukkan dalam kehidupan sekolah.

Nilai signifikansi (Sig. 1-tailed) sebesar 0,030, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap sosial signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan sikap sosial diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap sosial siswa kelas VIII di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon.

Pembahasan ini difokuskan pada interpretasi hasil statistik deskriptif, pemenuhan asumsi statistik, serta makna temuan korelasional dalam konteks teori dan praktik pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 34,10, sedangkan sikap sosial siswa memiliki nilai rata-rata sebesar 34,92. Nilai rata-rata kedua variabel tersebut relatif tinggi dan menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki kecerdasan emosional dan sikap sosial yang cukup baik. Nilai standar deviasi yang relatif kecil pada kedua variabel menunjukkan bahwa data tersebar secara homogen, sehingga tidak terdapat perbedaan yang mencolok antar siswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon berperan dalam membentuk karakter emosional dan sosial siswa secara relatif merata.

Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa data kecerdasan emosional berdistribusi normal, yang ditandai dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Demikian pula, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap sosial bersifat linear, dengan nilai signifikansi pada baris Linearity dan Deviation from Linearity yang lebih besar dari 0,05. Terpenuhinya asumsi normalitas dan linearitas ini menunjukkan bahwa data penelitian layak dianalisis menggunakan statistik parametrik, khususnya uji korelasi Pearson.

Hasil uji korelasi Pearson one-tailed menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan sikap sosial siswa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,51 dan nilai signifikansi sebesar 0,030. Nilai koefisien korelasi tersebut berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang cukup berarti dalam membentuk sikap sosial siswa. Artinya, semakin tinggi kemampuan siswa dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, maka semakin baik pula sikap sosial yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman, yang menyatakan bahwa aspek empati dan keterampilan sosial merupakan komponen penting dalam kecerdasan emosional yang secara langsung memengaruhi perilaku sosial individu. Siswa yang mampu mengendalikan emosi, memahami perasaan orang lain, serta menjalin hubungan sosial yang positif cenderung menunjukkan sikap sosial yang baik, seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab. Dengan demikian, kecerdasan emosional tidak hanya berperan dalam pengendalian diri, tetapi juga menjadi dasar terbentuknya sikap sosial yang konstruktif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap sikap dan perilaku sosial siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari dan Wahyuni menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang lebih baik. Selain itu, penelitian oleh Sari dan Yuliani menemukan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap sosial dan perilaku prososial peserta didik di sekolah menengah.

Dalam konteks pendidikan, temuan ini memiliki implikasi penting bagi guru dan pihak sekolah. Pengembangan kecerdasan emosional siswa perlu mendapat perhatian yang seimbang dengan pengembangan kemampuan akademik. Guru dapat mengintegrasikan pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran diri, empati, pengendalian emosi, serta keterampilan sosial melalui metode pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan berbasis pengalaman. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur sistematis terhadap sepuluh studi Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 50 siswa kelas VIII di SMP Lokon St. Nikolaus Tomohon, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dan signifikan dengan sikap sosial siswa. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,51 dengan nilai signifikansi (Sig. 1-tailed) sebesar 0,030, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, semakin baik pula sikap sosial yang ditunjukkan dalam interaksi di lingkungan sekolah. Hubungan yang berada pada kategori sedang mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional berperan cukup berarti dalam pembentukan sikap sosial siswa, meskipun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhinya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diharapkan agar pihak sekolah dan pendidik memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui proses pembelajaran yang terintegrasi, baik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Guru diharapkan dapat menerapkan strategi pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran diri, empati, kemampuan bekerja sama, serta pengendalian emosi siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar serta mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi sikap sosial, seperti lingkungan keluarga, budaya sekolah, dan motivasi belajar, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, D. 2018. *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurmalasari, Y., & Wahyuni, S. (2019). Hubungan kecerdasan emosional dengan sikap sosial siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 123–131.
- Sari, D. P., & Yuliani, R. (2020). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 45–54.
- Suryabrata, S. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uno, H. B. 2016. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, B. 2017. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.